

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan akuntansi dan juga merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi.

Pengertian laporan keuangan Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007:7) :

merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Pengertian Laporan Keuangan Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7, Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* dialih bahasakan (2010:5) oleh Munawir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah

Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseoran-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah daftar ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan serta untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepada pihak manajemen oleh para pemilik perusahaan.

### 2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Beberapa tujuan laporan keuangan dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
2. Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan, laporan keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 01 tentang penyajian laporan keuangan (2009:1), tujuan laporan keuangan adalah:

Memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Hery (2013:19) tentang tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Tujuan khusus laporan keuangan, menyajikan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan.

Berdasarkan tujuan laporan keuangan di atas, laporan keuangan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perusahaan. Laporan keuangan yang disusun tersebut memberikan informasi terhadap posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi serta tidak hanya digunakan oleh pihak manajemen, tetapi juga digunakan oleh pihak-pihak luar.

### **2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Menurut Warren (2008:24), urutan-urutan penyusunan dan sifat data yang terdapat dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laporan laba rugi, ikhtisar pendapat dan beban selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.
2. Laporan ekuitas pemilik, ikhtisar perubahan ekuitas pemilik terjadi selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun
3. Neraca, daftar aset, kewajiban, ekuitas pemilik pada tanggal tertentu. Biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun.
4. Laporan arus kas, ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2009:01), komponen laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. laporan arus kas selama periode;
5. catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan
6. laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif

atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan suatu perusahaan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

## **2.2 Analisa Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan karena sangat bermanfaat bagi para analis untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan. Manajemen perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang dipimpinnya. Dengan mengadakan analisis laporan keuangan dari perusahaannya, manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaannya, dan akan dapat diketahui hasil-hasil keuangan yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan.

Dengan melakukan analisis, dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang terjadi di dalam perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan, diusahakan agar dalam penyusunan rencana untuk tahun-tahun yang akan datang kelemahan-kelemahan tersebut dapat diperbaiki. Selain itu bagi investor perlunya analisis laporan keuangan dari perusahaan adalah untuk mengetahui *rate of return* atau tingkat pengembalian dari dana yang akan diinvestasikan dalam surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan.

### **2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dimasa lampau, pada saat ini maupun kemungkinan dimasa yang akan datang. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk melihat sampai seberapa jauh ketetapan kebijakan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya.

Analisis Laporan keuangan menurut Harahap (2009:333) adalah :

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang

mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:35), adalah Penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan penelaahan dari unsur-unsur laporan keuangan sehingga dapat diketahui posisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan perusahaan. Informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan usaha perusahaan.

### **2.2.2 Metode Analisis Laporan Keuangan**

Metode analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan.

Menurut Munawir (2010:36), terdapat dua metode analisis yang digunakan oleh setiap analisis laporan keuangan, yaitu :

1. Analisa Horzontal;  
Yaitu analisa dengan mengadakan pembandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode ini disebut juga metode analisa dinamis.
2. Analisa Vertikal  
Yaitu analisa laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode saja dengan membandingkan antara pos yang satu dengan yang lainnya sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Metode ini juga disebut metode analisa statis.

### **2.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:36), adalah:

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
  - a. Data absolute atau jumlah-jumlah dalam rupiah
  - b. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
  - c. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
  - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio

- e. Presentase dari total Analisa dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan presentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui presentase investasi pada, masing-masing aktiva total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa Perubahan Laba Kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa *break-even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Dalam penelitian ini, tehnik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisa perbandingan laporan keuangan dan analisa rasio. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah untuk membandingkan laporan keuangan sedangkan analisa rasio digunakan untuk mengetahui hubungan dalam posisi keuangan atau laporan laba-rugi komprehensif.

#### **2.2.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2009:18) kegunaan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi

lebih luas dan lebih dalam, hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

Tujuan Analisa menurut Munawir (2010:31) adalah:

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil- hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak – pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan analisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan mendukung keputusan yang akan diambil.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang akurat dan lebih mendalam dari laporan keuangan terutama informasi yang diinginkan oleh pihak manajemen dan nantinya akan digunakan sebagai alat melihat kondisi posisi keuangan perusahaan. Namun demikian, terdapat kelemahan analisis laporan keuangan menurut Harahap (2009:152) adalah sebagai berikut:

1. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan untuk menilai suatu laporan tidak cukup hanya dari angka – angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.
3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
4. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan maka perlu melihat beberapa perbedaan prinsip menjadi penyebab perbedaan angka misalnya, Prinsip akuntansi, size akuntansi, jenis industri, periode laporan, laporan individual atau konsolidasi, dan jenis perusahaan aspek profit motive atau *non profit motive*.

## **2.3 Rasio Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan yang lain dalam suatu laporan keuangan. Dalam hal ini laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komprehensif. Laporan posisi keuangan menggambarkan posisi aset, liabilitas dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu.

Laporan laba-rugi komprehensif mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu.

Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode berjalan.

Menurut Munawir (2010:106), analisis rasio keuangan adalah:

*Future oriented* atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka ratio historis atau kalau memungkinkan dengan angka ratio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Pengertian rasio keuangan menurut James C. Van Horne yang dikutip oleh Kasmir (2011:104) adalah Indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi yang diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan memperbandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya yang dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan mendatang.

### **2.3.2 Jenis Rasio Keuangan**

Pada umumnya macam atau jumlah angka-angka rasio banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut penganalisis. Dengan menggunakan rasio keuangan, pihak ekstern dapat menilai suatu perusahaan dari laporan keuangannya. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain meliputi persoalan likuiditas, aktivitas dan rentabilitas.

Menurut pendapat Sawir (2005:07), rasio-rasio dikelompokkan ke dalam lima kelompok dasar, yaitu: *likuiditas*, *leverage*, *aktivitas*, *profitabilitas*, dan penilaian. Sejumlah rasio yang tak terbatas banyaknya dapat dihitung, akan tetapi dalam prakteknya cukup digunakan beberapa jenis rasio saja. Dalam hal ini peneliti mengambil rasio keuangan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu



1. *Working Capital To Total Assets*

Rasio pertama yang digunakan sebagai alat diskriminan adalah rasio modal kerja terhadap total aktiva, ini sering kali dijumpai dalam studi kasus permasalahan perusahaan, rasio ini adalah ukuran bersih pada aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Karakteristik likuiditas benar-benar ditentukan secara jelas biasanya sebuah perusahaan yang mengalami kerugian operasi yang terus menerus akan menyusutkan aktiva lancar sehubungan dengan total aktiva.

Diantara penilaian terhadap rasio likuiditas, rasio ini terbukti paling berharga. Pemasukan variabel ini sesuai dengan studi Merwin yang menilai modal kerja bersih pada rasio total aktiva sebagai indikator terbaik terhadap penghentian terakhir.

2. *Retained Earning To Total Assets*

Merupakan ukuran dari profitabilitas kumulatif lewat waktu disebutkan pada awalnya sebagai satu dari rasio baru. Usia perusahaan dinyatakan secara implisit dalam rasio ini, sebagai contoh, sebuah perusahaan baru relatif mungkin akan menunjukkan rasio laba ditahan/total aktiva yang rendah karena tidak adanya waktu untuk menambah laba kumulatifnya. Oleh karena itu, dapat dibuktikan bahwa perusahaan baru nampak berbeda dari analisis ini, dan kesempatan/peleluang untuk diklasifikasikan dalam golongan bangkrut relatif lebih tinggi dari yang lainnya, dari pada perusahaan perusahaan yang lebih tua, jika hal-hal lain diasumsikan tidak mempengaruhi (*ceteris paribus*). Tapi, ini merupakan keadaan yang sesungguhnya di dunia nyata. Timbulnya kegagalan lebih tinggi dalam tahun-tahun awal perusahaan.

3. *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets*

Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Pada pokoknya, merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak atau faktor leverage. Sejak keberadaan pokok perusahaan didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba dari aktiva-aktivan, rasio ini muncul menjadi yang paling utama sesuai untuk studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan. Selanjutnya keadaan bangkrut dalam pengertian kebangkrutan terjadi saat total kewajiban melebihi penilaian wajar perusahaan terhadap aktiva perusahaan dengan nilai ditentukan oleh kemampuan aktiva menghasilkan laba.

4. *Market Value Of Equity To Book Value Of Total Liabilities*

Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen dan biasa. Sementara hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Ukuran tersebut menunjukkan seberapa banyak aktiva perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dari nilai pasar modal ditambah utang) sebelum liabilitas (utang) melebihi aktiva dan perusahaan menjadi bangkrut. Rasio ini menambahkan dimensi nilai pasar yang tidak ditentukan oleh studi mengenai kebangkrutan lainnya. Rasio ini juga tampak menjadi penentu kebangkrutan yang lebih efektif dari pada rasio serupa yang lebih umum digunakan.

### 5. Sales To Total Assets

Rasio perputaran modal adalah standar rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan peningkatan penjualan dari aktiva perusahaan merupakan suatu ukuran dari kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Rasio akhir ini cukup penting, walaupun dalam faktanya signifikan dari ukuran rasio ini tidak dapat ditampakkan semuanya tapi karena relasi yang unik diantara variabel dalam model ini, rasio penjualan/total aktiva menjadi rangking kedua dalam kontribusi keseluruhan ketepatan model diskriminan.

## 2.4 Kebangkrutan

### 2.4.1 Pengertian Kebangkrutan

Menurut Toto (2011:332), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan. didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin dalam Fahkrurozie (2007:15) yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)

Pengertian financial distressed mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, bahwa kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak sehat dalam melanjutkan usahanya dikarenakan ketidakmampuan dalam bersaing sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas.

Emiten atau perusahaan publik yang gagal atau tidak mampu menghindari kegagalan untuk membayar kewajibannya terhadap pemberi pinjaman yang tidak terafiliasi, maka emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan mengenai pinjaman termasuk jumlah pokok dan bunga, jangka waktu pinjaman, nama pemberi pinjaman, penggunaan pinjaman dan alasan kegagalan atau ketidakmampuan menghindari kegagalan kepada Bapepam dan Bursa Efek di mana efek emiten atau perusahaan publik tercatat secepat mungkin, paling lambat akhir hari kedua sejak emiten atau perusahaan publik mengalami kegagalan atau mengetahui ketidakmampuan untuk menghindari kegagalan dimaksud (Yani dkk, 2004: 14).

Menurut Darsono, (2005:101) dalam Sinta Kartikawati, (2008) sebagai berikut “Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.”

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh indikasi-indikasi atau tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan semakin baik bagi manajemen karena manajemen dapat melakukan tindakan perbaikan cepat. Kreditur dan pemegang saham dapat melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk akibat kebangkrutan. Tanda-tanda kebangkrutan dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi yang dianalisis melalui analisis laporan keuangan.

Kesulitan keuangan bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi yang merupakan kesulitan keuangan paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat. Kesulitan keuangan bisa dilihat sebagai kontinum yang panjang, mulai dari yang ringan sampai yang paling berat. Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan perusahaan. Salah satu sumbernya adalah analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang dan analisis strategi perusahaan. Sumber lain adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

### 2.4.2 Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan atau kegagalan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui juga apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat diketahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambil keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi dua (Darsono dan Ashari dalam Resti Amalia Ulfah, 2013):

Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

1. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
2. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
3. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor. Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitur, kreditur, pesaing ataupun dari pemerintah.

Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global. Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah:

1. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
2. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.

3. Faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan debitur dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitur supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.
4. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditur juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam undang-undang no.4 tahun 1998, kreditur bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditur.
5. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.
6. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi perusahaan. Dengan demikian terpadunya perekonomian dengan Negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

Dari teori yang dilakukan diatas maka faktor penyebab kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat, baik itu faktor ekonomi, internal dan eksternal.

## 2.5 Analisis Altman Z-Score

Model Altman *Z-Score* adalah salah satu model prediksi kebangkrutan dengan tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94% untuk model pertama Altman, dan 95 % untuk model Altman yang telah direvisi dapat memprediksi keadaan industri rokok di Bursa Efek Indonesia. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Fungsi diskriminan Z yang ditemukan oleh Altman adalah sebagai berikut: (Weston & Copeland, 2004:255) dalam (Diana Atim Iflaha, 2008) untuk perusahaan yang belum *go public* (penawaran umum saham) yaitu :

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Pada tahun 1983,1984 model prediksi kebangkrutan dikembangkan lagi oleh Altman untuk beberapa negara, dari penelitian tersebut ditemukan nilai Z, yang dicari dengan persamaan diskriminan sebagai berikut : (Hanafi & Halim, 2003:275) dalam Diana Atim Iflaha (2008) untuk perusahaan yang telah *go public* yaitu :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dalam laporannya Altman mengelompokkan perusahaan menjadi dua kategori, yaitu pailit dan tidak pailit. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh nilai Z rata-rata kelompok perusahaan yang pailit sebesar -0,2599 dan rata-rata untuk perusahaan yang tidak pailit sebesar 4,8863. Sebesar patokan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang dipilih batas nilai Z sebesar 2,675 sebagai nilai kritis yang merupakan klasifikasi umum. Jadi nilai perusahaan dengan nilai skor Z yang lebih besar dari 2,675 diklasifikasikan perusahaan yang tidak pailit dan skor nilai Z yang kurang dari 2,675 diklasifikasikan perusahaan yang pailit . Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94% untuk model pertama Altman, dan 95 % untuk model Altman yang telah direvisi. (Weston & Copeland, 2004:255) dalam Diana Atim Iflaha (2008).

Masalah lain yang sering dihadapi oleh Altman dalam melakukan penelitian di Indonesia adalah sedikitnya perusahaan Indonesia yang *go public*. Jika perusahaan tidak *go-public*, maka nilai pasar menggunakan nilai buku saham biasa dan preferen sebagai salah satu komponen variabel bebasnya, dan kemudian mengembangkan model diskriminan kebangkrutan, dan memperoleh model sebagai berikut ini.

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5$$

Altman *Z-Score* untuk industri yang telah *go public* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana:

- $X_1$  = *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)  
 $X_2$  = *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan/Total Aset)  
 $X_3$  = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets* (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)  
 $X_4$  = *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (Total ekuitas/Nilai Total Utang)  
 $X_5$  = *Sales to Total Assets* (Penjualan/Total Aset)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a) *Z-Score* > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b)  $1,81 < \textit{Z-Score} < 2,99$  berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c) *Z-Score* < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Tabel 2.1 Titik *Cut Off* Metode Altman *Z-Score*

	Dengan Nilai Pasar	Dengan Nilai Buku
Tidak Bangkrut Jika $Z >$	2,99	2,90
Bangkrut Jika $Z <$	1,81	1,20
Daerah Rawan	1,81 – 2,99	1,20 – 2,90

Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan dua sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan kelanjutan usahanya. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2005), kelebihan dari hasil *Z-Score* antara lain :

1. Menggabungkan berbagai resiko keuangan secara bersama-sama.
2. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
3. Mudah dalam penerapan.

Sedangkan kelemahan dari hasil *Z-Score* antara lain:

1. Nilai *Z-Score* bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
2. Formula *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau bahkan masih merugi. Nilai *Z-Score* biasanya akan rendah.
3. Perhitungan *Z-Score* secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

## 2.6 Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dalam memprediksi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score* adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Edward L. Altman 1968 beliau memprediksi kebangkrutan menggunakan metode (*Z-Score*) dengan menguji lima rasio keuangan sebagai alat untuk menerapkan formulanya. Altman mengambil sampel 66 perusahaan yang dibagi menjadi dua yaitu 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Hasilnya keakuratan prediksi mencapai 95% pada perusahaan selama 12 bulan. Metode ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Selain itu rasio-rasio yang digunakan *Z-Score* mencakup penilai internal dan eksternal perusahaan, dalam hal ini rasio nilai pasar terhadap total hutang.

Penelitian di Indonesia mengenai prediksi kebangkrutan telah dilakukan oleh Farida Eka Putri tahun 2011 tentang prediksi kebangkrutan pada perusahaan *Automotive and Alliances* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 dengan menggunakan analisa diskriminan (*Z-Score*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Z-Score* tersebut dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan otomotif yang



terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model Z-Score Altman dan analisis diskriminan mempunyai hasil yang sama dalam memprediksi kebangkrutan pada 17 perusahaan otomotif. Hasil Z-Score dari analisis diskriminan mampu mengelompokkan perusahaan otomotif pada dua kategori, yaitu sehat dan financial distress.

Rudianto 2011 meneliti tentang Indikasi kebangkrutan berdasarkan analisis z-score altman pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2006-2008. Hasil penelitian menggunakan analisis Z-Score Altman menunjukkan bahwa selama tiga tahun berturut-turut perusahaan yang selalu berada dalam kondisi tidak sehat atau mempunyai indikasi kebangkrutan yaitu; PT Ades Water Indonesia Tbk, PT Pioneerindo Gourmet International Tbk, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, PT Sierad Produce Tbk, serta PT Wicaksana Overseas International Tbk dengan Z-Score yang bernilai kurang dari 1,8. Rendahnya nilai Z-Score yang dimiliki keempat perusahaan ini disebabkan oleh nilai dari rasio laba ditahan / total aktiva (X2) dan rasio penjualan bersih / total aktiva (X5) yang terlalu kecil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mempunyai indikasi kebangkrutan ditunjukkan dengan rendahnya nilai rasio laba ditahan / total aktiva (X2) dan rasio penjualan bersih / total aktiva (X5).

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmy Fathuddin 2012 dengan judul prediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang go public di Jakarta Islamic Index tahun 2005-2006. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2005 dari 7 perusahaan yang ada terdapat 2 perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut, yaitu PT Internasional Nickel Indonesia dan PT Tambang Batubara Bukit Asam. Kemudian 3 perusahaan dalam kondisi rawan, yaitu PT Perusahaan Gas Negara, PT Aneka Tambang dan PT Bumi Resources. Dan 2 perusahaan mengalami kebangkrutan, yaitu PT Energi Mega Persada dan PT Medco Energi Internasional. Sedangkan pada tahun 2006 terdapat 3 perusahaan yang tidak bangkrut, yaitu PT Internasional Nickel Indonesia, PT Aneka Tambang dan PT Tambang Batubara Bukit Asam. Kemudian 2 perusahaan dalam kondisi rawan, yaitu PT Perusahaan Gas Negara dan PT Bumi Resources. Dan 2 perusahaan mengalami kebangkrutan, yaitu PT Energi Mega Persada dan PT Medco Energi Internasional. Perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar

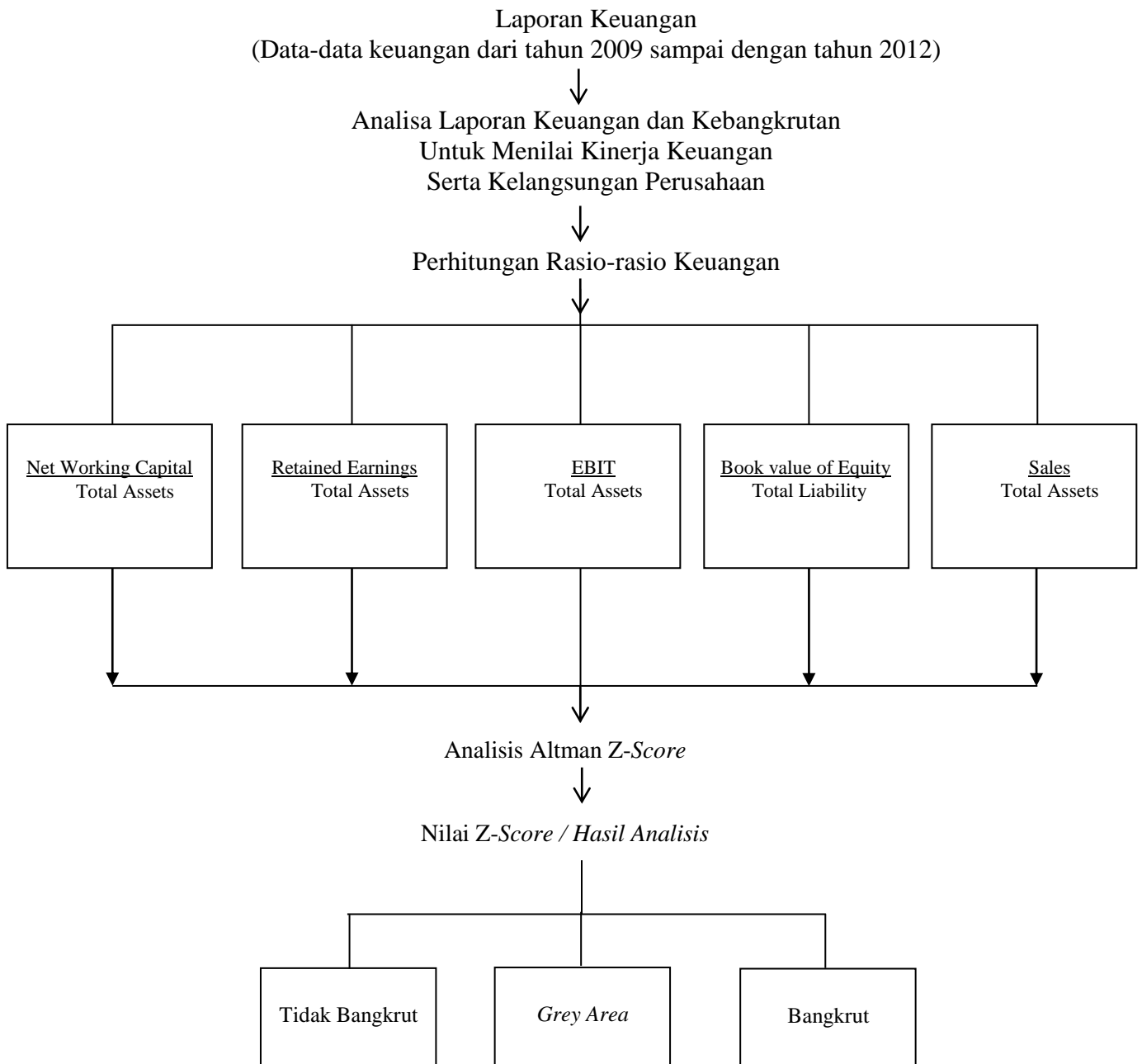
di Jakarta Islamic Index pada tahun 2005 dan 2006 menurut klasifikasi Z-Score Altman masih terdapat perusahaan yang bangkrut. Namun dalam kenyataannya pada tahun 2005 dan 2006 perusahaan-perusahaan pertambangan yang dikategorikan bangkrut ternyata masih eksis dan masih terdaftar di Jakarta Islamic Index. Ini menunjukkan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak investor.

Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya dalam beberapa hal, yaitu: *Pertama*, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Seperti pada penelitian Farida Eka Putri (2011), Rudianto (2011), Sarifah Vesselina Ardani (2011) sama-sama mengambil objek penelitian pada sektor manufaktur. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Novan Bacdri (2013), Aditya Bagus Kurniawan (2010), dan jurnal yang dibuat oleh Batara Aldino Safitra dkk (2012) objek penelitiannya pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah perusahaan *advertising, printing, media* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih secara *purposive sampling*.

*Kedua*, penelitian ini berbeda dari segi tahun atau periode pengamatan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian Farida Eka Putri (2011) dengan periode penelitian dari tahun 2008 sampai dengan 2010. Rudianto (2011) dan Aditya Bagus Kurniawan (2010) yang sama-sama mengambil periode penelitian dari tahun 2006 sampai dengan 2008. Novan Bachdri (2013) dengan periode pengamatan tahun 2008 sampai dengan 2012. Kemudian Batara Aldino Safitra dkk (2012) dengan periode penelitian dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Sedangkan pada penelitian ini mengambilperiode penelitiandari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman ini bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *advertising* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2012.

## 2.7 Kerangka Pemikiran



Penilaian Kinerja Keuangan Serta Kelangsungan Hidup Perusahaan

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan memiliki kebijakan dalam berbagai aktifitas dan pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh manajer salah satunya pengambilan keputusan tentang kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang

dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Agar perusahaan tetap berjalan dengan baik juga dapat berkembang perusahaan melakukan analisis prediksi kebangkrutan untuk menilai bagaimana perusahaan pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan pada masa depan. Untuk itu maka digunakanlah analisis rasio keuangan dengan pendekatan metode *z-score*. Dari hasilnya akan dilihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan *advertising* agar dapat lebih awal mengetahui bagaimana keadaan keuangannya.

## **2.8 Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012:93) pengertian hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Berdasarkan Uraian di atas diduga bahwa dengan menggunakan model *Z-Score* dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *advertising go public* di Bursa Efek Indonesia.